

Hubungan Antara Dukungan Sosial Dan Penerimaan Cinta Beda Agama Pada Remaja

Vinsensius Yohanes Resi Dadi

Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero

Markus Kandu

Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero

Korespondensi penulis : khavinsen86@gmail.com

Abstract. *Cultural and religious diversity in Indonesia is one of the factors in the interaction between individuals with different backgrounds. This can also increase the possibility for the individual to have a dating relationship with an individual from a different group. Nowadays, many dating relationships are carried out by individuals who have different religions. The most important social support is from parents and family. Teenagers want to be cared for, cared for, loved and given support appropriate to the age at which teenagers are starting to develop. Apart from parental support, support from the environment is also very important, namely support from teachers, school friends, peers and neighbors. Social support can be applied to the adolescent environment, this support is related to children's academic needs, positive self-image, self-esteem, motivation and mental health. This research uses a library method by collecting information, analyzing and developing understanding from the information obtained. From the information obtained, it can be seen that the acceptance of love from different religions among teenagers is very closely related to the relationship between social support in the youth environment.*

Keywords: *Social Support, Acceptance Of Love From Different Religions, Teenagers.*

Abstrak. Keanekaragaman budaya dan agama di Indonesia menjadi salah satu faktor adanya interaksi antar individu dengan latar belakang yang berbeda. Hal tersebut juga dapat memperbesar kemungkinan untuk individu tersebut menjalani relasi pacaran dengan individu dari kelompok yang berbeda. Dewasa ini, hubungan berpacaran banyak dilakukan oleh individu yang memiliki agama berbeda. Dukungan sosial yang paling utama adalah dari orangtua dan keluarga. Remaja ingin diperhatikan, disayangi, dicintai dan diberi dukungan yang sesuai dengan umur remaja yang mulai berkembang. Selain dukungan orangtua dukungan dari lingkungan juga sangat penting yaitu dukungan dari guru, teman sekolah, teman sebaya maupun tetangga. Dukungan sosial dapat diterapkan ke dalam lingkungan remaja, dukungan tersebut berhubungan dengan kebutuhan akademis anak, gambaran diri yang positif, harga diri, motivasi, dan kesehatan mental. Penelitian ini menggunakan metode pustaka dengan mengumpulkan informasi, menganalisa dan mengembangkan pemahaman dari informasi yang diperoleh. Dari informasi yang diperoleh dapat dilihat bahwa penerimaan cinta beda agama pada remaja sangat berkaitan erat dengan hubungan antara dukungan sosial di lingkungan remaja.

Kata kunci: Dukungan sosial, Penerimaan cinta beda agama, Remaja.

LATAR BELAKANG

Sebagai makhluk sosial, individu memiliki makna bahwa dirinya akan selalu bertemu dan berinteraksi dengan orang lain. Pada lingkup agama dan keyakinan, manusia dapat memiliki kebebasan untuk memilih agama dan keyakinannya masing-masing, sedangkan pada lingkup sosial dan biologis, manusia dapat memiliki kebebasan untuk menentukan pasangan hidupnya sendiri.

Di Indonesia sendiri, terdapat enam agama yang diakui oleh negara, yaitu Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu (Penetapan Presiden Republik Indonesia Nomor 1 tahun 1965). Berkembangnya teknologi dan institusi-institusi di Indonesia menyebabkan interaksi antaragama semakin sering terjadi. Hal ini tidak menutup kemungkinan terjalinnya beragam relasi antaragama, salah satunya termasuk relasi intim. Disisi lain, pernikahan dianggap sah jika dilakukan menurut hukum masing-masing agama dan kepercayaan (Undang-Undang Republik Indonesia nomor I tahun 1974). Sedangkan, menurut agama-agama yang diakui di Indonesia, hukumnya berbeda-beda.

Masa remaja adalah suatu periode transisi dalam rentang kehidupan manusia, yang menjembatani masa kanak-kanak dengan masa dewasa (Santrock, 2011). Remaja biasanya menghabiskan sebagian besar waktunya untuk berinteraksi dengan orang tua, kawan sebaya, dan guru sehingga peran mereka sangatlah penting. Rentang usia individu sebagai remaja berbeda-beda. Perubahan-perubahan pada remaja berlangsung secara terus menerus dan ditandai oleh adanya perubahan dalam banyak aspek, salah satunya aspek sosio emosi. Didalam aspek tersebut, mencakup usaha pemenuhan peran sosial, pemenuhan harapan orang tua dan teman sebaya, serta usaha menjalani peran remaja sesuai dengan lingkungannya (Geldard dan Geldard, 2000).

Penerimaan diri seseorang tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satu faktor yang mempengaruhi penerimaan diri menurut Sari & Nuryoto (2017) adalah dukungan sosial. Menurut Sarason & Pierce (Happynda, 2017) dukungan sosial merupakan kenyamanan seseorang secara fisik maupun psikologis yang diberikan oleh orang lain. Menurut Rohadatul Aisi Lubis (dalam Gottlieb dan Maslihah, 2011) dukungan sosial adalah informasi verbal dan non-verbal, saran, bantuan nyata atau tingkah laku yang diberikan oleh orang-orang yang akrab dengan subjek dalam lingkungan sosialnya yang berpengaruh positif terhadap kondisi emosional yang menerima dukungan tersebut. Dalam hal ini orang yang memperoleh dukungan sosial secara emosional merasa lega karena diperhatikan, mendapat saran atau kesan yang menyenangkan pada dirinya, agar mereka dapat mencari jalan keluar untuk memecahkan masalahnya.

Dukungan sosial itu adalah keberadaan, kesedian, kepedulian dari orang-orang yang dapat diandalkan, menghargai dan menyayangi kita. Seperti halnya yang dikatakan Cobb (dalam Muhammad dan Reza, 2013) bahwa dukungan sosial sebagai adanya kenyamanan, perhatian, penghargaan/menolong orang dengan sikap kondisinya. Dukungan sosial dari keluarga sangat penting dalam menunjang masa depan anak remaja pasca perceraian orangtua. Dukungan sosial yang paling utama adalah dari orangtua dan keluarga. Remaja

ingin diperhatikan, disayangi, dicintai dan diberi dukungan yang sesuai dengan umur remaja yang mulai berkembang. Selain dukungan orangtua dukungan dari lingkungan juga sangat penting yaitu dukungan dari guru, teman sekolah, teman sebaya maupun tetangga. Karena pada usia remajalah penting di berikannya perhatian yang lebih dari orangtua mereka.

KAJIAN TEORITIS

Dukungan Sosial : Weiss (dalam Taylor, 2003) mengemukakan bahwa dukungan sosial yaitu pertukaran interpersonal dimana seseorang memberikan pertolongan kepada yang lain. Haber (2010) menyatakan bahwa dukungan sosial adalah bentuk perhatian, bantuan dan menghargai, yang diterima individu dari orang lain. Ashanti, et.al (2006) lebih lanjut menyatakan bahwa pada hal ini individu merasa mendapatkan dukungan sosial baik secara emosional akan merasa tenang karena diperhatikan, memperoleh saran yang menyenangkan pada dirinya. Thoits (dalam Emmons & Colby, 1995) menyatakan bahwa dukungan sosial adalah bantuan yang diberikan kepada seseorang oleh orang-orang yang berarti bagi individu tersebut, misalkan keluarga dan teman-teman. Gotlieb (dalam Dhamayantie, 2012) menyatakan bahwa dukungan sosial yaitu informasi verbal atau non-verbal, saran, bantuan nyata dan tingkah laku yang diberikan orang-orang yang terdekat dengan subjek di dalam lingkungan sosialnya atau berupa kehadiran juga hal-hal yang memberikan keuntungan emosional atau berpengaruh terhadap tingkah laku penerimanya.

Sarafino (2006) mengungkapkan dukungan sosial yaitu mengacu terhadap kenyamanan, perhatian, penghargaan, dan bantuan yang diberikan orang lain terhadap individu. Menurut King(2012:226), dukungan sosial yaitu informasi dari orang lain yang menunjukkan bahwa seseorang dicintai, diperhatikan, dihargai, dihormati, serta dilibatkan dalam jaringan komunikasi dan kewajiban yang timbal balik. Wentzell (dalam Apollo dan Cahyadi,2012:261) mengemukakan sumber dukungan sosial yaitu orang yang mempunyai hubungan yang berarti untuk individu, seperti teman dekat, keluarga, pasangan hidup, rekansekerja, saudara, tetangga, dan teman - teman.

Perbedaan agama dan keyakinan merupakan salah satu faktor dari timbulnya konflik baru pada pasangan yang menjalin relasi pacaran beda agama. Adanya keinginan untuk seagama di dalam keluarga menjadi harapan bagi kehidupan pernikahan subjek di masa mendatang (Larasati & Desiningrum, 2016). Intan Pratiwi (2014), Fakultas Psikologi, Universitas Muhamidayah Surakarta yang berjudul Pernikahan Pasangan Beda Agama membahas mengenai dukungan sosial yang diberikan oleh orang-orang terdekat untuk memperkuat hubungan pada pasangan yang berbeda agama. Pada penelitian, Pradipta C.

Pratiwi dan Sotya P. K. Yasa (2020) menyatakan bahwa remaja berpacaran beda agama karena adanya dukungan dari keluarga dalam menjalani relasi pacaran beda agama tersebut, sehingga hal itu menjadi alasan mengapa para remaja memiliki keyakinan diri yang tinggi untuk dapat mempertahankan relasi pacarannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pustaka, yang mana sangat bergantung pada sumber dan materi yang ditemukan dalam lingkungan perpustakaan untuk melakukan penyelidikan dan mengumpulkan informasi yang diperlukan. Melalui pemeriksaan sistematis dan analisis berbagai teks, publikasi, dan karya ilmiah, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki kedalaman topik penelitian yang dipilih secara menyeluruh. Dengan mengumpulkan berbagai informasi yang tersedia di perpustakaan, penelitian ini berusaha untuk mengeksplorasi seluk-beluk dan nuansa situasi yang terjadi, sehingga meningkatkan validitas dan keandalan keseluruhan temua. Dengan berbagai informasi yang tersedia, peneliti lalu menganalisis dan mengevaluasi literatur yang ada secara kritis untuk mengembangkan pemahaman yang menyeluruh dan terinformasi tentang subjek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keanekaragaman agama, latar belakang, dan budaya di Indonesia, membuat peluang besar terciptanya relasi cinta beda agama. Seperti pasangan pada umumnya, relasi pacaran beda agama juga rentan akan mengalami konflik. Situasi konflik dipicu adanya perbedaan prinsip hidup yang mendasar pada individu berupa perbedaan agama. Dengan demikian, penting bagi pasangan dalam relasi cinta beda agama untuk mampu penyesuaian diri agar dapat mempertahankan hubungannya.

1. Dukungan Sosial

Dukungan sosial dari keluarga maupun lingkungan sangat berpengaruh pada masa depan remaja. Dimana dukungan sosial ini memberikan dampak yang positif, misalnya jika remaja tersebut tidak ada tempat mengaduh untuk kekesalan hatinya maka keluarga ataupun lingkungan sangat penting untuk melampiaskan curahan hati yang ingin didengarkan. Dukungan sosial dapat diterapkan ke dalam lingkungan remaja, dukungan tersebut berhubungan dengan kebutuhan akademis anak, gambaran diri yang positif, harga diri, motivasi, dan kesehatan mental. Fenomena relasi pacaran beda agama melibatkan dua individu yang sedang menjalin hubungan berpacaran, keduanya memiliki perbedaan dalam agama. Biasanya, dua individu atau kelompok yang akan mengambil keputusan mempunyai

potensi untuk menimbulkan suatu konflik (Dewi, 2008). Dukungan mengacu pada tingkat kebutuhan dasar seseorang yang dapat dipenuhi melalui interaksi dengan orang lain.

Dukungan sosial yang paling utama adalah dari orangtua dan keluarga. Remaja ingin diperhatikan, disayangi, dicintai dan diberi dukungan yang sesuai dengan umur remaja yang mulai berkembang. Selain dukungan orangtua dukungan dari lingkungan juga sangat penting yaitu dukungan dari guru, teman sekolah, teman sebaya maupun tetangga.

Persepsi mengenai penerimaan atau penolakan lingkungan sosial memiliki hubungan terhadap komitmen dan stabilitas hubungan (Etcheverry & Agnew, 2004). Respons positif ataupun negatif dari lingkungan sosial yang dipersepsi oleh individu yang berpacaran beda agama memiliki hubungan dengan kualitas hubungan itu sendiri. Kualitas hubungan mengacu pada komitmen hubungan. Komitmen memiliki arti tingkat ketergantungan individu pada pasangannya dan representasi orientasi untuk masa depan (Rusbult & Buunk, 1993). Komitmen muncul dari hasil perkembangan tiga aspek seiring waktu, yaitu kepuasan yang tinggi, alternatif yang rendah, dan investasi yang tinggi (Wieselquist et al, 1999). Aspek-aspek ini merupakan pengikat komitmen.

Terdapat empat jenis dukungan sosial menurut Cobb (1976). Yang pertama adalah dukungan emosional. Dukungan ini adalah dukungan yang diberikan oleh orang-orang terdekat individu, yang membuat individu merasa dirinya dicintai. Dukungan ini berupa pemberian empati, perhatian, dan cinta. Yang kedua adalah dukungan penghargaan. Dukungan ini adalah dukungan yang diberikan dalam ruang publik, yang membuat individu merasa dirinya berharga. Dukungan ini berupa pemberian pujian, persetujuan atas ide individu, serta perbandingan positif mengenai diri individu. Yang ketiga adalah dukungan instrumental. Dukungan ini diberikan agar individu merasa dirinya adalah bagian dari jaringan sosial. Dukungan ini berbentuk uang, barang, atau jasa yang dibutuhkan individu dalam situasi tertentu. Yang terakhir adalah dukungan informasional. Dukungan ini berupa saran, kritik, atau panduan yang sesuai dengan kebutuhan individu.

2. Hubungan Antara Dukungan Sosial dan Penerimaan Cinta.

Keanekaragaman budaya dan agama menjadi salah satu faktor adanya interaksi antar individu dengan latar belakang yang berbeda. Hal tersebut juga dapat memperbesar kemungkinan untuk individu tersebut menjalani relasi pacaran dengan individu dari kelompok yang berbeda. Dewasa ini, hubungan berpacaran banyak dilakukan oleh individu yang memiliki agama berbeda. Adanya hubungan berpacaran dengan beda agama

dapat meningkatkan potensi besar berkembangnya angka pernikahan antar agama di Indonesia.

Dalam relasi cinta beda agama pada remaja sangat berkaitan erat dengan dukungan sosial di lingkungan remaja tersebut. Hubungan antara dukungan sosial dan penerimaan cinta pada remaja berpacu terlebih khusus mulai dari lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah, dan sekitarnya. Respons positif ataupun negatif dari lingkungan sosial yang dipersepsi oleh individu yang berpacaran beda agama memiliki hubungan dengan kualitas hubungan itu sendiri. Kualitas hubungan mengacu pada komitmen hubungan. Dukungan juga mengacu pada tingkat kebutuhan dasar seseorang yang dapat dipenuhi melalui interaksi dengan orang lain. Dalam menjalani relasi pacaran beda agama, penyesuaian diri merupakan suatu hal yang sangat penting untuk dilakukan agar hubungan yang sedang dijalankan dapat bertahan. Pada dasarnya penyesuaian diri melibatkan individu dengan lingkungannya.

Pasangan remaja yang berpacaran beda agama dimulai dari terciptanya kenyamanan satu sama lain, sehingga mempertahankan hubungan mereka. Dipertegas dari penelitian Pradipta C. Pratiwi dan Sotya P. K. Yasa (2020) yang menyatakan bahwa remaja berpacaran beda agama karena adanya dukungan dari keluarga dalam menjalani relasi pacaran beda agama tersebut, sehingga hal itu menjadi alasan mengapa para remaja memiliki keyakinan diri yang tinggi untuk dapat mempertahankan relasi pacarannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan diatas bahwa dalam relasi cinta beda agama pada remaja sangat berkaitan erat dengan dukungan sosial di lingkungan remaja tersebut. Dalam menjalani relasi pacaran beda agama, penyesuaian diri merupakan suatu hal yang sangat penting untuk dilakukan agar hubungan yang sedang dijalankan dapat bertahan. Pada dasarnya penyesuaian diri melibatkan individu dengan lingkungannya.

Dukungan sosial dari keluarga maupun lingkungan sangat berpengaruh pada masa depan remaja. Hubungan antara dukungan sosial dan penerimaan cinta pada remaja berpacu terlebih khusus mulai dari lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah, dan sekitarnya. Dukungan mengacu pada tingkat kebutuhan dasar seseorang yang dapat dipenuhi melalui interaksi dengan orang lain. Pasangan remaja yang berpacaran beda agama dimulai dari terciptanya kenyamanan satu sama lain, sehingga mempertahankan hubungan mereka.

DAFTAR REFERENSI

- Cobb, S. (1976). Social support as a moderator of life stress. *Psychosomatic Medicine*, 38(5), 300–314.
- Dewi, D. A. (2012). Hubungan antara persepsi penerimaan dukungan sosial dengan derajat konflik peran pada ibu bekerja di RW 02 Desa Cicalengka (Skripsi). Universitas Padjadjaran, Jatinangor.
- Katrin, S., Nengah, I., & Wahyu, B. N. (2017). Fenomena pacaran berbeda agama di kalangan pemuda-pemudi Kota Denpasar. *Occasional Paper Series*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana.
- Larasati, S., & Desiningrum, D. R. (2016). Pengalaman menikah beda agama (Sebuah interpretative phenomenological analysis). *Jurnal Empati*, 5(3), 583-588.
- Pradipta, C. P., & Yasa, S. P. K. (2020). Studi fenomenologi penyesuaian diri pada dewasa muda yang berpacaran beda agama. *Jurnal Psikologi Ilmiah*, 12(3), 341-345.
- Pratiwi, I. (2014). *Pernikahan pasangan beda agama*. Surakarta: Universitas Surakarta.
- Selarani, K. (2018). *Fenomena pacaran berbeda agama di kalangan pemuda-pemudi di Kota Denpasar*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Wardhana, A. Y., & Syafiq, M. (2017). Penyesuaian pernikahan dan orientasi masa depan hubungan romantis pada pasangan menikah beda agama. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 1(1), 1-12.